

Pengaruh Model Pembelajaran *Outdoor Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD

Nanda Patricia Siagian¹, Asister Fernando Siagian², Desi Sijabat³

^{1,2,3} Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

e-mail: nandapatricia987@gmail.com

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran outdoor learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen (pre-experimental design). Analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Populasi penelitian di kelas IV SD Negeri 098166 Perumnas Batu VI yang berlokasi di Jl. Rambutan raya Perumnas Batu VI. Sampel dalam penelitian ini yaitu diambil disatu kelas yang digunakan sebagai kelas One Group sehingga yang menjadi sampel di penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IV SD Negeri 098166 Perumnas Batu VI. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 20 siswa. Hasil penelitian diperoleh yaitu terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dengan rata-rata posttest berjumlah 80,5 sedangkan pretest berjumlah 42,75. Pengaruh model outdoor Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan faktor hake dengan uji N-Gain diperoleh nilai sebesar 0,65 dengan kategori sedang.

Kata kunci: *Model Pembelajaran Outdoor Learning dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of outdoor learning model on students' critical thinking abilities Class IV. This research uses a type of quantitative research using experimental methods (pre-experimental design). Data analysis is quantitative/statistical, with the aim of testing hypotheses that have been set. The research population was in class IV SD Negeri 098166 Perumnas Batu VI Jl. Rambutan raya. The sample in this research was taken from one class which was used as a One Group class so that the samples in this research were all students in class IV-A UPTD SD Negeri 098166 Perumnas Batu VI. The data analysis technique used in this research was 20 students. The research results obtained were that there was an increase in students' critical thinking abilities, namely with an average posttest of 80,5 while the pretest was 42,75. The influence of the outdoor learning model on students' critical thinking skills using the Hake factor with the N-Gain test obtained a value of 0.65 in the medium category..

Keywords : *Outdoor Learning Model And Critical Thinking Ability*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan ilmu dalam pengajaran yang diberikan oleh guru sebagai pendidik utama dalam pendidikan agar adanya suatu perubahan baik dari perilaku, pengetahuan, maupun keterampilan peserta didik (Mudzakir & Mubarak, 2020). Hal ini tercantum dalam pasal 31 UUD 1945 yang berisi tentang "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya" (Darmansyah et al., 2022). (keberadaan dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan, karena guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan ditanah air tidak dapat dilepas dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi guru.

Guru merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran maka dari itu salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru adalah merencanakan,

mengelola, dan melakukan evaluasi pembelajaran. Dalam hal ini pendidikan telah memasuki kurikulum terbaru yaitu kurikulum Merdeka yang menekankan siswa harus aktif dalam proses pembelajaran, oleh sebab itu guru dituntut untuk kreatif dan bervariasi dalam mengajar agar siswa juga terpacu untuk mengikuti pembelajaran serta bersemangat dalam belajar (Prihadi et al., 2021).

Belajar menurut Egok & Hajani (Ijje, 2019) adalah proses perubahan perilaku yang dapat terjadi melalui pembelajaran di sekolah maupun melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Proses belajar tidak terbatas pada lingkaran sekolah dan dapat berlangsung sepanjang kehidupan. Selain itu, belajar juga merupakan proses di mana siswa dapat mengalami perubahan dalam berbagai aspek berpikir termasuk berpikir kreatif, berpikir logis, dan berpikir tingkat tinggi. Susilaningih (Taqwan, 2019) yang menyatakan bahwa berpikir tingkat tinggi membuat peserta didik untuk mampu menginterpretasikan, menganalisis, dan memberikan alternatif solusi permasalahan. Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah berpikir kritis. Scriven dan Paul (2013), menjelaskan bahwa berpikir kritis penting dikembangkan karena dapat meningkatkan kualitas pemikiran bagi seorang individu untuk terampil dalam menganalisis, menilai, dan memecahkan masalah. Berpikir kritis merupakan salah satu bagian dari berpikir tingkat tinggi, yang memiliki peranan yang signifikan dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran IPA. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang fenomena alam. IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip semata, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Amalia et al., 2019). Mata pelajaran IPA merupakan wahana bagi siswa untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitarnya, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari (Purwantiningsih & Putri, 2022).

Hasil data dari PISA pada tahun 2018 yang dikutip dari Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD, 2019) yang bertujuan untuk mengetahui kualitas pendidikan dan mengambil kebijakan arah pendidikan suatu negara, di mana sistem pendidikan di Indonesia tahun 2018 berada di peringkat 72 dari 77 negara. Indonesia mendapatkan skor sains 379, sementara nilai rerata PISA lainnya yaitu 487. Hal ini membuktikan siswa Indonesia mempunyai potensi berpikir kritis, logis, serta menyelesaikan masalah yang terkategori rendah. Menanamkan potensi berpikir kritis siswa harus dimulai dari sekolah dasar agar pada jenjang pendidikan selanjutnya siswa sudah terbiasa dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Berpikir kritis dapat dinilai melalui tes essay (Agustina, 2019). Tes berpikir kritis sangat penting dan dibutuhkan sehingga siswa mempunyai bekal dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Hal tersebut mampu membuat siswa mengembangkan dan menerapkan ide yang dimiliki. Selain itu, siswa juga dapat lebih teliti dalam memilih kredibilitas suatu sumber, mengemukakan pendapat, serta memberikan solusi secara mandiri menuntaskan isu yang ada di aktivitas keseharian. Pengembangan berpikir kritis siswa dapat dilakukan di setiap muatan pembelajaran salah satunya ialah muatan pembelajaran sains. Muatan pelajaran sains memiliki peranan penting sebagai wujud dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi kehidupan sehari-hari. Ilmu pengetahuan alam ataupun sains menurut Aisyiyah & Kusumah (ASTARI, 2020) merupakan ilmu yang membahas terkait alam serta berbagai fenomena yang ada di alam semesta. Klasifikasi IPA dibagi ke dalam tiga bagian, meliputi produk, proses, serta sikap (Darmansyah et al., 2021). Dengan adanya pelajaran sains diharapkan siswa dapat menumbuhkan kemampuan dalam menganalisis, berpikir logis, membuat suatu kesimpulan berdasarkan data maupun fakta di lapangan, serta melatih siswa berpikir kritis.

Hasil dari studi relevan menyatakan keahlian berpikir kritis siswa di sekolah dasar tergolong rendah. Penelitian dari Jaya (2020) berpikir kritis siswa masih rendah karena pendidik hanya terbiasa membuat soal pada tingkatan C1-C3 berbasis Lower order thinking skills (LOTS). Contoh soal tes yang dibuat guru berbasis LOTS, yaitu "apa yang menyebabkan buah jatuh dari pohon?" Jawaban dari soal tersebut, yaitu karena adanya gaya gravitasi. Soal LOTS tidak mengembangkan penalaran siswa dalam menjawab sebuah pertanyaan. Pada abad ke-21 ini pendidik harus terbiasa membuat soal-soal pada tingkatan C4-C6 berbasis High Order Thinking Skills (HOTS). Melalui soal-soal HOTS siswa akan diarahkan agar mampu memaksimalkan keahlian berpikir kritis melalui menyelesaikan berbagai permasalahan. Sejalan juga dengan penelitian dari Wangsa (Pratiwi & Sulistyowati, 2020) menyatakan keahlian berpikir kritis siswa tergolong masih rendah, hal itu dapat dilihat ketika kegiatan pembelajaran hanya memfokuskan pada hafalan, kurang

menekankan eksperimen ataupun penyelidikan serta kurang memberikan kegiatan pemecahan masalah, sehingga partisipasi siswa dalam mengkonstruksikan ide maupun pemikiran kritis pada kegiatan belajar menjadi sangat minim. Berpikir kritis siswa masih kurang juga terbukti dari fakta di lapangan, yaitu hasil wawancara terhadap guru kelas IV SD Negeri 098166 Perumnas Batu VI.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SD Negeri 098166 Perumnas Batu VI memperoleh tingkat berpikir siswa tergolong rendah pada saat kegiatan pembelajaran. Dari hasil wawancara tersebut guru mengatakan bahwa Ketika kegiatan pembelajaran terjadi, hanya sejumlah siswa yang mampu berpikir kritis. Rendahnya berpikir kritis siswa dapat dilihat dari kurang aktifnya siswa dalam bertanya, mengembangkan suatu ide, mengemukakan sebuah pendapat, menganalisis, menyelesaikan suatu permasalahan, dan membuat kesimpulan. Pada saat observasi, peneliti mengamati bahwa berpikir kritis siswa masih rendah. Hal itu selalu terjadi setelah istirahat pertama dimana siswa sudah tidak fokus dalam belajar, rendahnya minat partisipasi siswa dalam pembelajaran, dan guru hanya menyampaikan materi berpatokan pada buku tanpa menggunakan model atau metode pembelajaran sehingga hal itu menyebabkan kurang meningkatkan berpikir kritis siswa (Egok et al., 2021). Metode pembelajaran yang monoton ini berarti tidak ada perubahan dan inovasi, dengan kata lain metode ini dilakukan begitu saja tidak ada perbedaan saat menyampaikan materi. Padahal, metode pembelajaran yang digunakan sangatlah berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Pasalnya proses pembelajaran adalah kegiatan yang bernilai edukatif, dimana terjadi interaksi antara siswa dan guru. Interaksi dalam proses kegiatan pembelajaran bernilai edukatif dikarenakan siswa diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang telah disusun sebelumnya, tujuan tersebut mengharapkan siswa dapat memahami dan mengerti materi yang disampaikan (Rudianto et al., 2020).

Berdasarkan paparan di atas peranan guru sebagai manajer kelas dituntut mampu memilih model yang tepat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengankarakteristik mata pelajaran IPA untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah outdoor learning. Febriandi (Kurniawati & Mardiana, 2021) outdoor learning adalah suatu kegiatan di luar kelas atau luar sekolah yang membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, bisa dilakukan dimanapun dengan menekankan pada proses belajar berdasarkan fakta nyata yang materi pembelajaran dapat secara langsung dialami melalui kegiatan pembelajaran secara langsung dengan harapan siswa dapat lebih membangun makna atau kesan dalam memori atau ingatannya. Pendekatan ini berfokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, memungkinkan mereka untuk belajar melalui pengalaman langsung di alam, yang tentunya sangat kontras dengan pembelajaran di dalam ruangan yang lebih tradisional. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, siswa perlu memiliki kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara kritis. Ketika mereka belajar di luar ruangan, mereka diharapkan akan terpacu untuk mengamati, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari situasi nyata yang mereka alami. Pembelajaran di alam terbuka atau outdoor learning dapat membantu siswa belajar secara holistik, meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Montolalu & Langi, 2018).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran IPA. Untuk itu, penelitian ini berjudul "Pengaruh Model Outdoor Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD".

METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah pre experiment yaitu eksperimen yang hanya menggunakan satu kelas tanpa adanya kelas kontrol. Rancangan penelitian yang digunakan adalah pretest and posttest group. Penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi. Variabel bebas pada penelitian ini adalah model outdoor learning dan variabel terikat adalah kemampuan berpikir kritis siswa.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di SD Negeri 098166 Perumnas Batu VI tahun ajaran 2023/2024. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN 098166 sebanyak 20 siswa. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (ROSYID, 2021). Sehingga teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh dimana pengambilan sampel semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Oleh karena itu, sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV berjumlah total sampel 20 siswa di SD Negeri 098166 Perumnas Batu VI.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes. Tes diberikan sebelum diberikan perlakuan dan sesudah perlakuan. Tes yang digunakan dalam bentuk essay dengan jumlah 5 soal yang disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis (Febbriana et al., 2019). Sebelum kemampuan berpikir kreatif diuji coba, terlebih dahulu dilakukan validasi oleh dua orang validator yang terdiri dari satu orang Dosen dan satu orang Guru. Kemudian setelah itu peneliti menghitung nilai validasi isi, validasi konstruk, dan bahasa dengan rumus Aiken V untuk menentukan soal valid atau tidak. Teknik analisis data merupakan aktivitas setelah data dari semua responden/sumber data lainnya. Sugiyono (Fitriani et al., 2018) menyatakan 'Distribusi frekuensi adalah susunan data menurut kelas interval tertentu dan atau menurut kategori tertentu dalam sebuah daftar'. Pada saat melakukan pendistribusian frekuensi, maka diperlukan perhitungan presentase-presentase frekuensi dari setiap item pertanyaan yang terdapat pada kuesioner untuk menentukan klasifikasi setiap variabelnya. Namun, sebelum melakukan uji hipotesis variabel penelitian ini, maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas.

Menurut Hake dalam Sundayana (Ariawan & Nufus, 2017) uji N Gain merupakan pengujian yang dapat memberikan gambaran secara umum terkait peningkatan skor hasil pembelajaran antara sebelum dan sesudah pembelajaran yang telah diterapkan perlakuan (Warif, 2019). Berdasarkan pendapat di atas uji N Gain yaitu suatu uji yang bertujuan untuk mengetahui perubahan/peningkatan nilai yang diperoleh pada saat pelaksanaan pretest dan posttest. Peningkatan ini bisa dilihat dari nilai gain yang ternormalisasi.

HASII DAN PEMBAHASAN

Uji Prasyarat Analisis

1. Pretest

Pretest dilakukan terlebih dahulu sebelum diberikan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Outdoor Learning terhadap siswa kelas IV SD Negeri 098166 Perumnas Batu VI. Hasil pretest kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dapat dilihat pada table.

Tabel 1. Hasil pretest kemampuan berpikir kritis siswa Kelas IV

Nama	Nilai <i>Pretest</i>
S1	58
S2	70
S3	72
S4	40
S5	47
S6	30
S7	32
S8	38
S9	34
S10	39
S11	30
S12	36
S13	40
S14	47
S15	47
S16	29

Nama	Nilai <i>Pretest</i>
S17	28
S18	35
S19	65
S20	38
Jumlah	855
Rata-rata	42,75

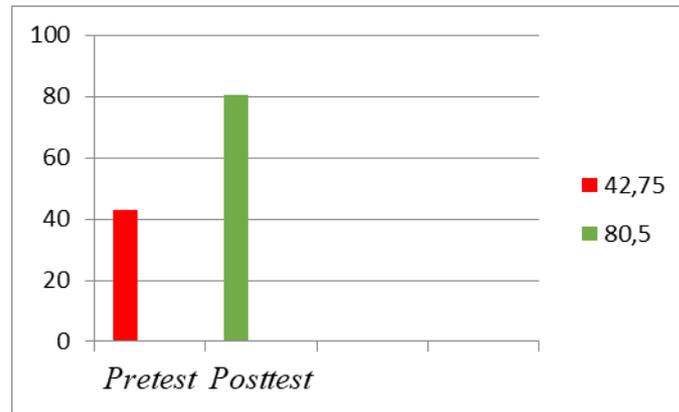
Dari tabel di atas diperoleh rata-rata nilai 42,75 dengan kategori rendah atau tidak mencapai KKM.

2. **Posttest**

Posttest yaitu sebuah uji yang dilakukan setelah diberi perlakuan. Setelah diberi perlakuan berupa model pembelajaran berbasis masalah di kelas IV, maka diujikan soal posttest untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil posttest kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 098166 Perumnas Batu VI dapat dilihat pada tabel.

Tabel 2. Hasil posttest kemampuan berpikir kritis siswa Kelas IV

Nama	Nilai <i>Posttest</i>
S1	83
S2	87
S3	87
S4	80
S5	83
S6	78
S7	80
S8	79
S9	79
S10	79
S11	79
S12	80
S13	79
S14	80
S15	75
S16	78
S17	79
S18	79
S19	88
S20	78
Jumlah	1.610
Rata-rata	80,5



Gambar 1. Diagram Batang pretest dan posttest

3. Uji N-Gain

Setelah diketahui nilai pretest (sebelum dilakukan perlakuan) dan nilai posttest (setelah diberikan perlakuan) maka peneliti akan mengukur sejauh mana keefektifan model pembelajaran Outdoor Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk menguji efektifitas model pembelajaran Outdoor Learning digunakan perhitungan manual dengan menggunakan Microsoft Excel 2010 yaitu dengan rumus efektivitas N-Gain (Tokan & Imakulata, 2019). Perhitungan uji N-Gain dapat dilihat pada Tabel.

Tabel 3. Data N-Gain

Nama	Nilai Pretest	Nilai Posttest	Post-Pre	Skor Maks (100-Pre)	N-Gain Score	N-Gain Score (%)
A1	58	83	25	42	0,595238095	59,52380952
A2	70	87	17	30	0,566666667	56,66666667
A3	72	87	15	28	0,535714286	53,57142857
A4	40	80	40	60	0,666666667	66,66666667
A5	47	83	36	53	0,679245283	67,9245283
A6	30	78	48	70	0,685714286	68,57142857
A7	32	80	48	68	0,705882353	70,58823529
A8	38	79	41	62	0,661290323	66,12903226
A9	34	79	45	66	0,681818182	68,18181818
A10	39	79	40	61	0,655737705	65,57377049
A11	30	79	49	70	0,7	70
A12	36	80	44	64	0,6875	68,75
A13	40	79	39	60	0,65	65
A14	47	80	33	53	0,622641509	62,26415094
A15	47	75	28	53	0,528301887	52,83018868
A16	29	78	49	71	0,690140845	69,01408451
A17	28	79	51	72	0,708333333	70,83333333
A18	35	79	44	65	0,676923077	67,69230769
A19	65	88	23	35	0,657142857	65,71428571
A20	38	78	40	62	0,64516129	64,51612903
Mean	42,75	80,5	37,75	57,25	0,650005932	65,00059322

Berdasarkan tabel di atas diperoleh peningkatan hasil 0,65 atau disimpulkan bahwa nilai N-Gain berada diklasifikasi sedang.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran Outdoor Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IV. Penelitian ini dilakukan secara tatap muka pada kelas IV SD Negeri 098166 Perumnas Batu VI pematangsiantar dengan jumlah sampel 20 siswa. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik penyebaran soal pretest dan posttest yang berisikan masing-masing 5 soal uraian. Adapun pretest diberikan sebelum perlakuan, sedangkan posttest setelah diberi perlakuan (Khan et al., 2020).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran Outdoor Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IV. Penelitian ini dilakukan secara tatap muka pada kelas IV SD Negeri 098166 Perumnas Batu VI Pematangsiantar dengan jumlah sampel 20 siswa. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik penyebaran soal pretest dan posttest yang berisikan masing-masing 5 soal uraian. Adapun pretest diberikan sebelum perlakuan, sedangkan posttest setelah diberi setelah perlakuan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen dengan menggunakan one group posttest design. Dalam proses penelitian, pertama peneliti melakukan validasi soal kepada 1 orang Dosen yaitu Bapak Dr. Aprido B. Simamora, M.Pd dan 1 orang Guru yaitu Ibu Louice Jusepha, S.Pd serta setelahnya peneliti konsultasi kepada dosen pembimbing 1 yaitu Bapak Asister Fernando Siagian, M.Pd mengenai validasi soal dari dua orang validator untuk memperkuat validasi soal tersebut. Kemudian setelah itu peneliti menghitung nilai validasi isi, validasi konstruk, dan bahasa dengan rumus aiken v untuk menentukan soal valid atau tidak. Lalu soal yang valid akan digunakan untuk pretest dan posttest. Setelah itu peneliti memberikan tes secara 2 kali, yaitu tes awal sebelum diberi perlakuan (pretest) dan tes akhir setelah diberi perlakuan (posttest).

Selanjutnya peneliti melakukan analisis data pada nilai pretest dan posttest dan diperoleh nilai rata-rata pretest 42,75. Nilai terendah sebesar 29 dan nilai tertinggi sebesar 72. Sedangkan nilai rata-rata pada posttest setelah diberikannya perlakuan yaitu 80,5. Nilai terendah 75 dan 88 nilai tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata posttest ialah besar atau tinggi dibandingkan nilai rata-rata pretest. Setelah memperoleh rata-rata pretest dan posttest untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari model pembelajaran Outdoor Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa maka penulis menghitungnya dengan rumus N-Gain. Berdasarkan hasil dari uji N-Gain disimpulkan bahwa kelas IV menunjukkan peningkatan dengan kriteria nilai hasil 0,65 atau dikategorikan sedang, maka kesimpulan dari tabel uji N-Gain di atas adalah terdapat pengaruh model pembelajaran Outdoor Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA dalam kategori sedang.

Dari hasil Penelitian yang relevan oleh Prima Cristi Crismono (Fägerstam & Grothérus, 2018) yang berjudul Pengaruh Outdoor Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa. Dari hasil uji efektivitas relative pada analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Outdoor Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa.

Sedangkan hasil dari penelitian yang relevan oleh Asep Sukenda Egok, dkk (Sjöblom & Svens, 2019) yang berjudul Penerapan model pembelajaran Outdoor Learning pada pembelajaran tematik siswa kelas V SD Negeri Tanjung Beringin. Hasil penelitian ahli ini bahwa hasil belajar tematik setelah penerapan model Outdoor Learning Include secara signifikan tuntas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh Penerapan model pembelajaran Outdoor Learning pada pembelajaran tematik siswa kelas V SD Negeri Tanjung Beringin.

Dibandingkan dengan hasil penelitian penulis memiliki kesamaan, hanya saja rancangan penelitian yang digunakan peneliti adalah pre-experimental design dengan menggunakan rancangan One Group Design Pretest-posttest. Soal yang digunakan divalidasi oleh Dosen Ahli dan guru. Hasil uji ahli menunjukkan bahwa soal kemampuan berpikir kritis yang diujikan telah valid. Hasil penelitian ini telah diuji dengan Aiken's yang menunjukkan bahwa $0,30 \leq N\text{-Gain} < 0,70$ artinya soal valid untuk digunakan. Kemampuan berpikir kritis siswa diukur menggunakan uji N-Gain, hasil pretest dan posttest menunjukkan peningkatan dilihat dari hasil N-Gain dengan kriteria nilai hasil 0,65 atau dikategorikan sedang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Outdoor Learning memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SD Negeri 098166 Perumnas Batu VI T.A 2023/2024. Pada nilai pretest dan posttest diperoleh nilai rata-rata pretest sebesar 42,75 sebelum diberikannya perlakuan. Sedangkan nilai rata-rata pada posttest 80,5 setelah diberikannya perlakuan. Selisih antara nilai rata-rata pretest dan posttest adalah 37,75. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh dari hasil uji N-Gain dengan adanya pengaruh model pembelajaran Outdoor Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dengan nilai N-Gain 0,65. Nilai N-Gain in $0,30 \leq n \leq 70$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai N-Gain berada pada kategori sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. (2019). *Penerapan Metode Outdoor Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di Kelas Iv Di Sd Negeri 1 Way Halim Bandar Lampung*. Uin Raden Intan Lampung.
- Amalia, S., Mun'im, A., & Yunus, S. R. (2019). Pengaruh Metode Pembelajaran Outdoor Learning Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Vii Smp Negeri 15 Makassar (Studi Pada Materi Pokok Interaksi Makhluk Hidup Dengan Lingkungan). *Jurnal Ipa Terpadu*, 2(1). <https://doi.org/10.35580/lpaterpadu.v2i1.11154>
- Ariawan, R., & Nufus, H. (2017). Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dengan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Jurnal Theorems (The Original Research Of Mathematics)*, 1(2), 82–91.
- Astari, S. H. (2020). *Pengaruh Metode Outdoor Learning Terhadap Hasil Belajar Ipa Kelas Iv Sdn 3 Margadadi Jati Agung Lampung Selatan*. Uin Raden Intan Lampung.
- Darmansyah, A., Miftakhuddin, M., & As, U. S. (2022). Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Metode Outdoor Study Untuk Siswa Kelas Iv Sd. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 10–27. <https://doi.org/10.23960/Pdg.V10i1.23811>
- Darmansyah, A., Muktadir, A., & Anggraini, D. (2021). Pengaruh Penerapan Metode Outdoor Learning Dengan Memanfaatkan Barang Bekas Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik. *Juridikdas: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 4(2), 179–189. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/Juridikdas.4.2.179-189>
- Egok, A. S., Andeli, A. P., & Sofiarini, A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Outdoor Learning Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas V Sd Negeri Tanjung Beringin. *Snhrp*, 200–205.
- Fägerstam, E., & Grothérus, A. (2018). Secondary School Students' Experience Of Outdoor Learning: A Swedish Case Study. *Education*, 138(4), 378–392.
- Febbriana, I. M. R. A., Ardana, I. K., & Agustika, G. N. S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Word Square Berbasis Outdoor Study Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ipa Siswa. *Mimbar Pgsd Undiksha*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/Jjpsd.V7i2.17737>
- Fitriani, D., Suryana, Y., & Hamdu, G. (2018). Pengembangan Instrumen Tes Higher-Order Thinking Skill Pada Pembelajaran Tematik Berbasis Outdoor Learning Di Sekolah Dasar Kelas Iv. *Indonesian Journal Of Primary Education*, 2(1), 87. <https://doi.org/10.17509/Ijpe.V2i1.13752>
- Ijje, S. (2019). Pengaruh Metode Outdoor Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Xb Pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup Di Sma Ypk Bethel. *Biolearning Journal*, 6(2), 41–46. <https://doi.org/10.36232/Jurnalbiolearning.V6i2.257>
- Khan, M., Mcgeown, S., & Bell, S. (2020). Can An Outdoor Learning Environment Improve Children's Academic Attainment? A Quasi-Experimental Mixed Methods Study In Bangladesh. *Environment And Behavior*, 52(10), 1079–1104. <https://doi.org/10.1177/0013916519860868>
- Kurniawati, I., & Mardiana, T. (2021). Pengaruh Pengaruh Metode Outdoor Learning Berbantuan Media Benda Konkret Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Borobudur Educational Review*, 1(01), 31–43. <https://doi.org/10.31603/Bedr.4792>
- Montolalu, C., & Langi, Y. (2018). Pengaruh Pelatihan Dasar Komputer Dan Teknologi Informasi Bagi Guru-Guru Dengan Uji-T Berpasangan (Paired Sample T-Test). *D'cartesian*, 7(1), 44. <https://doi.org/10.35799/Dc.7.1.2018.20113>

- Mudzakir, D. O., & Mubarak, M. Z. (2020). Pengaruh Outdoor Education Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Dalam Ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 9(1), 15. <https://doi.org/10.31571/jpo.v9i1.1337>
- Pratiwi, N., & Sulistyowati, P. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Outdoor Study Berbantuan Permainan Tradisional Gobak Sodor Terhadap Pemahaman Konsep Pada Pembelajaran Tematik Subtema Merawat Tumbuhan Kelas Ii Di Sdn Tawangrejeni 03. *Prosiding Seminar Nasional Pgsd Unikama*, 4(1), 346–351.
- Prihadi, A., Veriansyah, I., Rosanti, R., & Anggela, R. (2021). Pengaruh Jenis Kelamin Pada Penerapan Model Outdoor Learning Terhadap Motivasi Mahasiswa Geografi Ikip Pgri Pontianak. *Jurnal Pipsi (Jurnal Pendidikan Ips Indonesia)*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26737/jpipsi.v6i1.2097>
- Purwantiningsih, B., & Putri, B. A. P. (2022). Pengaruh Metode Outdoor Learning Terhadap Pembentukan Karakter Curiosity Dan Responsibility Di Sd Alam Al-Izzah Krian Sidoarjo. *Jurnal Al Muta'aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.51700/Almutaliyah.v2i2.342>
- Rosyid, M. O. H. Z. (2021). *Outdoor Learning Belajar Di Luar Kelas*. Cv Literasi Nusantara Abadi.
- Rudianto, D., Putri, N. N., Said, M., Anjani, J. M., Erliyani, F., & Muliawati, T. (2020). Pengaruh Hubungan E-Learning Dalam Mata Kuliah Mafiki Di Institut Teknologi Sumatera Menggunakan Metode Wilcoxon. *Indonesian Journal Of Applied Mathematics*, 1(1), 1–5. <https://journal.itera.ac.id/index.php/indojam/article/view/287>
- Sjöblom, P., & Svens, M. (2019). Learning In The Finnish Outdoor Classroom: Pupils' Views. *Journal Of Adventure Education And Outdoor Learning*, 19(4), 301–314. <https://doi.org/10.1080/14729679.2018.1531042>
- Taqwan, S. H. B. (2019). Pengaruh Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas Vii Smp Negeri 05 Seluma. *Jurnal Pendidikan Matematika Rafflesia*, 4(1), 10–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jpmr.v4i1.7524>
- Tokan, M. K., & Imakulata, M. M. (2019). The Effect Of Motivation And Learning Behaviour On Student Achievement. *South African Journal Of Education*, 39(1), 1–8. <https://doi.org/10.15700/saje.v39n1a1510>
- Warif, M. (2019). Strategi Guru Kelas Dalam Menghadapi Peserta Didik Yang Malas Belajar. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(01), 38–55. <https://doi.org/10.26618/jtw.v4i01.2130>